

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK MARJINAL MELALUI LITERASI
AKUNTANSI SEDERHANA UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING USAHA**

Rini Ridhawati*, Adhitya Bayu Suryantara, Ely Windarti Hastuti, Fety Widianti Aptasari

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Mataram

*Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar.
83115*

Korespondensi: rini.ridhawati@unram.ac.id

<i>Artikel history :</i>	<i>Received</i>	: 10 September 2025	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i4.8927
	<i>Revised</i>	: 25 Oktober 2025	
	<i>Published</i>	: 30 Desember 2025	

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok marjinal di Desa Lingsar, Lombok Barat, melalui literasi akuntansi sederhana. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan kelompok marjinal dalam memahami dan mengelola keuangan, yang menjadi salah satu faktor penghambat daya saing usaha mereka. Dengan memperkenalkan akuntansi sederhana, kelompok-kelompok usaha diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan terkait usaha dengan lebih baik menggunakan informasi akuntansi sederhana. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengidentifikasi pengetahuan akuntansi dasar dan tantangan utama yang dihadapi oleh kelompok marjinal dalam penerapan akuntansi. Berdasarkan temuan tersebut, materi pelatihan disusun secara praktis dan aplikatif untuk mendukung pemahaman yang lebih baik. Pelatihan intensif dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan dilengkapi dengan simulasi langsung penerapan akuntansi sederhana. Setelah pelatihan, pendampingan dilakukan untuk memastikan penerapan berkelanjutan, serta memberikan bimbingan teknis dalam pengelolaan usaha. Luaran yang ditargetkan meliputi peningkatan pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan di kalangan peserta, penguatan daya saing usaha, dan publikasi ilmiah di jurnal nasional. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa kemandirian ekonomi bagi kelompok marjinal, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kelompok marjinal; pemberdayaan perempuan; literasi akuntansi; akuntansi sederhana

PENDAHULUAN

Kelompok marginal biasanya didefinisikan sebagai kelompok yang berada di pinggiran masyarakat *mainstream*, atau masyarakat mayoritas. Kelompok ini meliputi minoritas, mayoritas yang miskin secara sistemik, dan kelompok lainnya yang terstigma secara sosial, sehingga sering dikecualikan dari partisipasi pasar tenaga kerja dan bergantung pada pekerjaan informal atau tidak tetap (Chowdhury, 2023; Dean, 2007). Konsep marginalitas tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara kekuasaan dan identitas (Clavert & Schafer, 2023). Sehingga dapat dikatakan ciri

utama kelompok ini ialah keterbatasan akses mereka terhadap sumber daya, kekuasaan, dan peluang. Oleh karena itu, kelompok marginal sering menghadapi tantangan signifikan yang menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Status sosial ekonomi kelompok-kelompok ini dicirikan oleh mata pencakarian yang tidak stabil dan pendapatan di bawah kebutuhan hidup standar (Dean, 2007;Scalici, 2019). Wanita, umumnya merupakan kelompok dominan dari kelompok marginal (Sari et al., 2021). Hal ini dikarenakan di negara-negara berkembang, norma-norma budaya sangat bervariasi, bahkan di antara masyarakat dengan tingkat ekonomi yang sama, yang sangat membatasi kesempatan kerja perempuan (Parlaktuna & Sidiqi, 2000). Padahal, pemberdayaan perempuan di kelompok marginal akan meningkatkan akses perempuan terhadap peluang ekonomi, mendorong pembangunan masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (khulbe & Joshi, 2024). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi merupakan hal krusial, agar perempuan memiliki daya untuk menjadi pencari nafkah sehingga mampu berdaya secara ekonomi (Abdurrahman & Tusianti, 2021). Dalam konteks Desa Lingsar, kendala struktural tersebut bermuara pada praktik usaha mikro yang belum tertata: pencatatan transaksi tidak konsisten, dana usaha bercampur dengan kebutuhan pribadi, dan harga pokok produksi tidak terhitung rapi. Karena itu, kegiatan pengabdian ini menempatkan literasi akuntansi sederhana sebagai variabel krusial, dimulai dari perkenalan akuntansi (mengenai aset, liabilitas, ekuitas), pembiasaan pencatatan pemasukan–pengeluaran, hingga penerapan template Excel yang merangkum data harian menjadi laporan laba rugi dan arus kas sederhana. Pengabdian ini diharapkan menjadi jembatan yang mengubah hambatan struktural menjadi kebiasaan finansial baru yang terukur dan berkelanjutan

Kelompok marginal biasanya didefinisikan sebagai kelompok yang berada di pinggiran masyarakat *mainstream*, atau masyarakat mayoritas. Kelompok ini meliputi minoritas, mayoritas yang miskin secara sistemik, dan kelompok lainnya yang terstigma secara sosial, sehingga sering dikecualikan dari partisipasi pasar tenaga kerja dan bergantung pada pekerjaan informal atau tidak tetap (Dean, 2007)(Chowdhury, 2023). Kelompok marginal juga kerap menghadapi tantangan dalam mendapatkan pengakuan dan status dibandingkan dengan masyarakat mayoritas (Karrow et al., 2022). Hal ini dikarenakan kelompok marginal kerap mendapatkan perlakuan yang berbeda berdasarkan perbedaan budaya, sosial, atau ekonomi mereka dari norma-norma masyarakat yang dominan. Misalnya, masyarakat Wana di Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Scalici, menganggap diri mereka terpinggirkan oleh kekuatan eksternal seperti pemerintah dan agama-agama dunia, namun mereka mempertahankan pandangan dunia yang unik yang menempatkan tanah mereka sebagai pusat kekuasaan asli, yang sekarang tersebar ke pinggiran (Scalici, 2019). Konsep marginalitas tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara kekuasaan dan identitas (Clavert & Schafer, 2023). Sehingga dapat dikatakan ciri utama kelompok ini ialah keterbatasan akses mereka terhadap sumber daya, kekuasaan, dan peluang.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, kelompok marginal sering menghadapi tantangan signifikan yang menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Status sosial ekonomi kelompok-kelompok ini dicirikan oleh mata pencakarian yang tidak stabil dan pendapatan di bawah kebutuhan hidup standar (Dean, 2007)(Scalici, 2019). Wanita, umumnya merupakan bagian dari kelompok marginal(Sari et al., 2021). Di negara-negara berkembang, norma-norma budaya sangat

bervariasi, bahkan di antara masyarakat dengan tingkat ekonomi yang sama, dan norma-norma ini dapat sangat membatasi kesempatan kerja perempuan (Parlaktuna & Sidiqi, 2000). Padahal, pemberdayaan perempuan di kelompok marginal akan meningkatkan akses perempuan terhadap peluang ekonomi, mendorong pembangunan masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (khulbe & Joshi, 2024). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi merupakan hal krusial, agar perempuan memiliki daya untuk menjadi pencari nafkah sehingga mampu berdaya secara ekonomi (Abdurrahman & Tusianti, 2021).

Menurut Chikwe et al., (2024), strategi efektif untuk memberdayakan perempuan di komunitas terpinggirkan mencakup inisiatif berbasis komunitas seperti program keuangan mikro, pelatihan kejuruan, dan jaringan dukungan kewirausahaan. Pemberdayaan perempuan di kelompok marginal dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, yang mengarah pada hasil masyarakat yang lebih baik (Jimmy & Olsson, 2023). Strategi lainnya ialah dengan mengintegrasikan kelompok marginal ke dalam rantai pasokan telah diidentifikasi sebagai hal yang penting untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Integrasi yang efektif melibatkan inisiatif pengembangan kapasitas, akses ke pembiayaan yang terjangkau, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan konektivitas pasar (Jemi et al., 2024). Secara keseluruhan, pemberdayaan kelompok marginal melalui praktik ekonomi yang inklusif dan sistem-sistem pendukung sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan kohesi sosial.

Namun, pemberdayaan wanita juga merupakan hal yang mudah. Misalnya saja di Ethiopia dan Kenya, meskipun ada upaya kebijakan di perempuan masih terpinggirkan, khususnya di daerah pedesaan (Assefa & Haile, 2022). Sehingga, perlunya upaya tidak hanya dari pemerintah, namun juga masyarakat agar perempuan dapat berdaya, paling tidak di level ekonomi terlebih dahulu. Senada dengan Asefa dkk, Mardianingsih juga memaparkan bahwa proses pemberdayaan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat sehingga dapat berdaya guna (Margayaningsih, 2018).

Mitra pengabdian ini terletak di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Desa Lingsar sendiri merupakan kawasan yang memiliki keunggulan sebagai desa wisata dengan beragam potensi lokal, seperti kolam pemancingan, pemandian air, dan pusat pembibitan tanaman hortikultura. Namun, sebagian masyarakat Desa Lingsar, khususnya kelompok marginal, masih menghadapi tantangan di bidang ekonomi. Kelompok marginal, yang sebagian besar terdiri dari perempuan dan pelaku usaha kecil, sering kali kesulitan mengelola potensi lokal secara optimal. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha, termasuk pencatatan keuangan, menjadi kendala utama yang menghambat kemajuan mereka.

Kelompok marginal di Desa Lingsar menghadapi masalah utama berupa keterbatasan literasi akuntansi dan pencatatan keuangan, yang berujung pada pendapatan tidak stabil, harga jual tidak berbasis biaya, dan hal yang paling sering terjadi ialahnya tercampurnya keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Jika dikaitkan dengan agenda 17 Tujuan dan 169 target SDGs, masalah ini terkait erat dengan Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), 5 (Kesetaraan Gender), 8 (Pekerjaan Layak & Pertumbuhan Ekonomi), dan 10 (Berkurangnya Kesenjangan) yang menekankan inklusi ekonomi kelompok rentan dan perempuan (Sekertariat Nasional SDGs, 2025). Sehingga, tim pengabdian mengambil langkah untuk melakukan intervensi dengan memindahkan keputusan finansial dari “intuisi” ke praktik

akuntansi sederhana. Hal ini dilakukan dengan membuat mitra memahami aset, liabilitas, ekuitas, membiasakan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, menghitung Harga Pokok Produksi ke *template Excel* yang otomatis membentuk laba rugi dan arus kas untuk keputusan harga dan modal kerja. Cara ini telah teruji di Republik Dominika, dimana Drexler et al., (2014) menemukan pelatihan “aturan praktis” akuntansi meningkatkan praktik keuangan, kualitas laporan, dan pendapatan usaha mikro, mengungguli pelatihan akuntansi standar. IS et al., (2025) juga menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor pendorong kinerja dan praktik manajerial UMKM di berbagai konteks. Di Indonesia sendiri, pengetahuan akuntansi sederhana melalui pembukuan sederhana terbukti meningkatkan kapasitas dan kinerja UMKM di berbagai daerah, sekaligus memperkuat kesiapan menuju praktik yang selaras SAK EMKM dan transformasi digital keuangan (Vikaliana et al., 2021). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa literasi akuntansi dasar serta penggunaan *template Excel* sederhana merupakan solusi yang selaras dengan SDGs untuk mendorong daya saing mitra secara berkelanjutan.

Pengabdian ini sendiri merupakan pengabdian lanjutan dari pengabdian tahun sebelumnya. Pengabdian sebelumnya berfokus pada peningkatan pemahaman potensi lokal melalui pelatihan keterampilan. Berdasarkan data pengabdian tahun sebelumnya, terdapat tiga jenis usaha yang ada di Desa Lingsar, yaitu produksi jajanan tradisional seperti kali adem, rempeyek dan keripik singkong; pengolahan bumbu masak; serta produksi lauk pendamping seperti abon dan sambal. Keterbatasan alat produksi, minimnya akses terhadap pasar modern, dan praktik pencatatan keuangan yang tidak terstruktur menjadi penghambat utama dalam meningkatkan skala usaha mereka. Hal ini menciptakan siklus ketergantungan pada bantuan eksternal, sehingga potensi mereka belum sepenuhnya terealisasi.



Gambar 1. Kali Adem, Lauk Pendamping, dan Bumbu Masak.

Pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan akuntansi sederhana kepada kelompok marginal di Desa Lingsar sebagai solusi terhadap tantangan tersebut. Penerapan akuntansi sederhana diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, pengelolaan sumber daya, dan daya saing usaha. Dengan metode pelatihan, pendampingan intensif, dan monitoring pasca-program, diharapkan kelompok marginal di Desa Lingsar mampu mencapai kemandirian ekonomi, mengelola usaha secara profesional, dan menjadi bagian dari penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Minimnya pemahaman tentang akuntansi menyebabkan ketidakmampuan kelompok usaha untuk memantau arus kas dengan baik. Mereka tidak memiliki sistem pencatatan yang

terstruktur, sehingga tidak dapat menentukan biaya produksi secara akurat atau menetapkan harga jual yang kompetitif. Selain itu, ketiadaan analisis keuangan dasar membuat kelompok ini kesulitan menilai keuntungan atau kerugian yang mereka alami, yang pada akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat dalam pengelolaan usaha mereka.

Permasalahan lain yang muncul adalah terkait alokasi dana. Karena pendapatan usaha sering kali bercampur dengan kebutuhan pribadi, pengelolaan modal menjadi tidak terarah. Hal ini menciptakan ketidakjelasan dalam menentukan prioritas keuangan untuk pengembangan usaha. Keterbatasan ini juga berdampak pada kemampuan mereka dalam membangun kepercayaan dengan mitra atau pembeli besar, karena kelompok usaha belum mampu menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat mencerminkan performa usaha mereka.

Melihat permasalahan tersebut, pengabdian ini difokuskan pada pengenalan dan penerapan literasi akuntansi sederhana sebagai solusi utama. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan intensif, kelompok usaha akan diajarkan cara mencatat pemasukan, pengeluaran, dan menghitung keuntungan secara sistematis. Selain itu, program ini dirancang untuk membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan dana yang terpisah dari kebutuhan pribadi, sehingga pengembangan usaha dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkelanjutan.

Dengan adanya literasi akuntansi sederhana ini, kelompok marginal diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi operasional mereka, tetapi juga memperkuat daya saing usaha di pasar lokal maupun modern. Keberhasilan program ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan memperkuat posisi kelompok marginal sebagai bagian integral dari perekonomian lokal Desa Lingsar.

METODE KEGIATAN

Pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dari sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan melibatkan pertemuan dengan kelompok usaha marginal serta perangkat Desa Lingsar. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian menjelaskan tujuan, manfaat, serta alur kegiatan yang akan dilakukan. Mitra, dalam hal ini kelompok marginal yang telah terpilih dilibatkan secara aktif dalam diskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan harapan mereka terhadap program ini. Hasil dari tahap sosialisasi adalah kesepakatan bersama mengenai metode pelaksanaan dan komitmen untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahap berikutnya adalah pelatihan akuntansi sederhana, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya pencatatan keuangan dalam usaha kecil serta akuntansi secara sederhana. Pelatihan ini dilakukan secara interaktif dengan menggunakan pendekatan yang praktis dan relevan. Materi yang diberikan mencakup cara mencatat pemasukan dan pengeluaran, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pemisahan antara dana usaha dan dana pribadi. Simulasi menggunakan transaksi yang sering terjadi pada usaha mereka digunakan untuk membantu peserta memahami penerapan konsep-konsep ini dalam konteks usaha mereka. Selain itu, peserta diajarkan pentingnya memisahkan dana usaha dari dana pribadi untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Partisipasi mitra sangat penting pada tahap ini, dengan anggota kelompok usaha secara langsung terlibat dalam setiap sesi pelatihan.

Tahap selanjutnya adalah penerapan teknologi sebagai alat bantu pencatatan. Dalam

konteks kelompok usaha di Desa Lingsar, teknologi yang diperkenalkan adalah pencatatan manual menggunakan buku kas yang mudah diakses dan, jika memungkinkan, penggunaan aplikasi pencatatan sederhana berbasis *excel*. Tim pengabdian memberikan tutorial langkah demi langkah dalam memanfaatkan teknologi ini untuk membantu peserta mengelola keuangan usaha mereka. Teknologi yang dipilih disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, sehingga mudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Pendampingan dan evaluasi dilakukan setelah pelatihan dan penerapan teknologi untuk memastikan peserta dapat menerapkan apa yang telah dipelajari. Tim pengabdian secara rutin mengunjungi kelompok usaha untuk memantau pencatatan keuangan mereka, memberikan bimbingan tambahan, dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Evaluasi dilakukan dengan meninjau hasil pencatatan peserta dan melakukan wawancara untuk mengukur peningkatan pemahaman serta dampak program terhadap manajemen usaha. Pendampingan ini juga melibatkan mahasiswa yang berperan sebagai mentor lapangan, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman langsung dalam membantu mitra mengimplementasikan sistem pencatatan.

Setiap anggota tim pengabdian memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensinya. Ketua tim bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan, memantau pelaksanaan program, dan memastikan kelancaran setiap tahapan. Anggota tim lainnya bertanggung jawab dalam penyusunan modul pelatihan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi hasil program. Mahasiswa yang terlibat diberikan tanggung jawab sebagai mentor lapangan, membantu peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan, serta menjadi penghubung antara tim pengabdian dan kelompok usaha.

Melalui metode yang dirancang secara menyeluruh ini, program literasi akuntansi sederhana diharapkan tidak hanya mampu mengatasi permasalahan manajemen usaha yang dihadapi kelompok marjinal di Desa Lingsar, tetapi juga menciptakan dampak berkelanjutan yang memperkuat kemandirian ekonomi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dimulai dari tahap sosialisasi. Tim pengabdian melakukan sosialisasi dan pelatihan dengan mengadakan pertemuan dengan tiga kelompok usaha marjinal serta perangkat Desa Lingsar. Tiga kelompok usaha ini merupakan kelompok yang telah mendapatkan pembinaan dalam pemanfaatan potensi lokal bernilai tambah pada pengabdian sebelumnya, masing-masing bergerak di bidang produksi jajanan tradisional, pengolahan bumbu masak, dan pembuatan lauk pendamping. Pada kegiatan sosialisasi, tim pengabdian menjelaskan tujuan, manfaat, serta alur kegiatan yang akan dilakukan. Tim pengabdian juga melakukan wawancara dan menilai literasi dasar mengenai akuntansi dan pengelolaan keuangan sebagai dasar dalam menyediakan materi pelatihan bagi peserta.

Setelah itu, tim pengabdian menjelaskan urgensi pengelolaan keuangan yang baik bagi keberlangsungan usaha. Peserta diperkenalkan pada konsep dasar akuntansi yang sederhana, mencakup pemahaman mengenai aset, liabilitas atau kewajiban, dan ekuitas atau modal. Tim pengabdian juga menjelaskan bagaimana ketiga komponen tersebut saling berhubungan dalam menggambarkan posisi keuangan usaha. Materi dasar ini disampaikan secara sederhana dan disesuaikan dengan kondisi serta pengalaman mitra agar mudah dipahami. Tahapan ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dalam 2 minggu.

Setelah pemahaman dasar diperoleh, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan template pencatatan berbasis Excel yang telah disiapkan oleh tim. Template ini

mencakup lembar pencatatan pemasukan dan pengeluaran, laporan laba rugi sederhana, arus kas, serta perhitungan harga pokok produksi. Dengan template ini, peserta tidak hanya belajar mencatat transaksi harian, tetapi juga memahami bagaimana data tersebut dirangkum menjadi informasi keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan usaha.

Mahasiswa yang tergabung dalam tim pengabdian turut berperan aktif dalam tahap lanjutan. Mereka mendampingi peserta secara langsung dalam praktik pengisian template Excel, membantu menjawab pertanyaan teknis, serta memberikan pelatihan tambahan mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana. Kehadiran mahasiswa sangat membantu, karena mereka mampu berinteraksi lebih dekat dengan mitra dan menjembatani penyampaian materi agar lebih mudah dipahami.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan

Selama pendampingan, peserta didorong untuk menerapkan pencatatan secara konsisten dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dalam kurun waktu tiga bulan pendampingan intensif, terlihat adanya peningkatan signifikan. Sekitar 70% peserta mampu mencatat transaksi secara rutin, dan lebih dari 80% dapat menyusun laporan laba rugi sederhana dengan benar. Hasil pencatatan ini memberikan wawasan baru bagi mitra, seperti kemampuan memisahkan modal usaha dari pengeluaran pribadi, menghitung keuntungan secara lebih akurat, serta mengidentifikasi biaya produksi yang sebenarnya.

Luaran dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan keterampilan mitra dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga produk akademik berupa artikel ilmiah yang disiapkan untuk publikasi di jurnal nasional. Selain itu, tim juga menghasilkan modul pelatihan akuntansi sederhana serta template Excel yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh mitra. Modul dan template tersebut kini menjadi sarana praktis bagi kelompok usaha untuk menjaga konsistensi pencatatan keuangan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses penerapan teknologi dan inovasi dalam pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan bertahap agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan kelompok marjinal di Desa Lingsar. Pada tahap awal, masyarakat diperkenalkan pada konsep dasar akuntansi sederhana, termasuk pemahaman mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas. Setelah itu, tim pengabdian memperkenalkan *template Excel* yang dirancang khusus untuk usaha kecil, yang dapat digunakan untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, menghitung harga pokok

produksi, serta menyusun laporan laba rugi dan arus kas sederhana.

Implementasi dilakukan secara intensif melalui pendampingan lapangan. Tim bersama mahasiswa turun langsung untuk melatih mitra dalam mengisi template sesuai dengan transaksi harian, sekaligus membimbing mereka dalam membaca hasil laporan yang dihasilkan. Pendampingan ini memastikan bahwa inovasi teknologi tidak hanya berhenti pada sosialisasi, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Teknologi yang diperkenalkan bersifat sederhana, mudah diakses, dan aplikatif sehingga sesuai dengan kondisi mitra yang sebagian besar belum terbiasa menggunakan sistem pencatatan modern. Inovasi ini terbukti membantu masyarakat memahami pentingnya transparansi dalam pencatatan, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan usaha mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada FEB Unram yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar. Terima kasih juga diucapkan kepada Pak Wen yang membantu tim pengabdian untuk dapat mengidentifikasi kelompok marjinal di Desa Lingsar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Tusianti, E. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 204–219. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.13>
- Assefa, T., & Haile, W. (2022). *Women Empowerment: Policy Evidences from Ethiopia and Kenya*. <https://doi.org/10.32388/L1FKLK>
- Chikwe, C. F., Kuteesa, K. N., & Ediae, A. A. (2024). Gender equality advocacy and socio-economic inclusion: A comparative study of community-based approaches in promoting women's empowerment and economic resilience (2022). *International Journal of Scientific Research Updates*, 8(2), 110–121. <https://doi.org/10.53430/ijlsru.2024.8.2.0066>
- Chowdhury, R. (2023). Misrepresentation of Marginalized Groups: A Critique of Epistemic Neocolonialism. *Journal of Business Ethics*, 186(3), 553–570. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05229-4>
- Clavert, F., & Schafer, V. (2023). Between marginal and mainstream. Communities and ecosystems at stake. *Internet Histories*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/24701475.2022.2153399>
- Dean, H. (2007). Marginalization, Outsiders. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosm026>
- Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), 1–31. <https://doi.org/10.1257/app.6.2.1>
- IS, R., KV, S., & Hungund, S. (2025). MSME/SME Financial Literacy: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-02472-0>
- Jemi, T. R., Foysal Habib, & Md. Rashed Alam. (2024). Strategies for Integrating Marginalized Communities into Supply Chains: Empowering Suppliers, Producers, and Distributors. *Journal Of Creative Writing (ISSN-2410-6259)*, 8(1), 37–54.

- <https://doi.org/10.70771/jocw.v8i1.92>
- Jimmy, I. O., & Olsson, I. (2023). Women's Empowerment and Sustainable Development: A Quantitative Case Study of Ibesikpo Austan Community, Akwa Ibom State, Nigeria. *Journal of Social Science Studies*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.5296/jsss.v10i2.21230>
- Karrow, D. D., Evans, N. (Snowy), & Harwood, D. (2022). From the Margins to the Mainstream: Canadian and International Teacher ESE. *Brock Education Journal*, 31(2), 4–16.
- khulbe, S., & Joshi, P. chandra. (2024). Socio-Economic Empowerment of Women in Rural Area of Udhampur Singh Nagar District with Special Reference to Kiccha Block. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 6(2), 1–5. www.ijfmr.com
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Parlaktuna, I., & Sidiqi, S. (2000). The Effect of Socio-Cultural Norms on Female Labor Force Participation in Afghanistan. *Journal for Women's Studies*, 21(2), 19–41.
- Sari, A. L., Irwandi, Rochmansyah, H., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender, dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Berdikari: Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22–32.
- Scalici, G. (2019). Marginalized centre: Wana people and the geography of power. *Journal of the British Association for the Study of Religions*, 21, 114–134. <https://basr.ac.uk/jbasr>
- Sekertariat Nasional SDGs. (2025, June). *Metadata Indikator SDGs*. <Https://Sdgs.Bappenas.Go.Id/Metadata-Indikator-Sdgs/>.
- Vikaliana, R., Mariam, S., Hidayat, Y. R., & Aryani, F. (2021). Strategi Peningkatan Kinerja UMKM Melalui Pendampingan Manajemen Persediaan dan Akuntansi Sederhana. *Jurnal Karya Abadi*, 5(3), 423–430